

PERILAKU PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014 DI KELURAHAN SAPAYA KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA

Hasriani¹, Muhlis Madani², Handam¹

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221

Telp. 0411-866972 ext. 107. Fax. 0411-8655888

hasriani93@yahoo.com handamunismuh@gmail.com

² Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221

Telp. 0411-866972 ext. 107. Fax. 0411-8655888

muhlisamadani@yahoo.com

ABSTRACT

Beginner voter behavior is a person's behavior in its choice are considered most suitable or most preferred. Based on this, researchers are encouraged to try to describe and explain the behavior of voters in the election of the president and vice president in 2014 in the village Sapaya Bungaya District of Gowa district. The purpose of this study to describe the behavior of voters in the Village Sapaya the Presidential election in 2014 and the determinant factors on the behavior of voters. The method used is a qualitative descriptive study using the basic snow ball. The informants are voters amounting to 8 people and village heads as well as the chairman sapaya 1 PPS 1. Beginner voter behavior data collected by means of in-depth interviews and documentation. There are three approaches used, namely the sociological approach, psychological approach, and the approach of rational choice and the determinant factor is political participation and political culture. The results showed the behavior of voters in the election of the president and vice president in 2014 in the village of Sapaya more to the psychological voter behavior because they've been able to see and analyze the suitable candidate for the leader of their choice.

Keywords: Voters, political behavior, the election

ABSTRAK

Perilaku pemilih pemula merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dianggap paling cocok atau paling disukai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mencoba menggambarkan dan menjelaskan perilaku pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan perilaku pemilih pemula di Kelurahan Sapaya pada pemilihan Presiden tahun 2014 dan faktor-faktor determinan pada perilaku pemilih pemula. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan dasar penelitian snow ball. Informan penelitian adalah pemilih pemula berjumlah 8 orang dan kepala kelurahan sapaya 1 orang serta ketua PPS 1 orang. Data perilaku pemilih pemula dikumpul dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi. Ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional dan faktor yang determinan yaitu partisipasi politik dan budaya politik. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemilih pemula pada pemilihan Presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Kelurahan Sapaya lebih mengarah pada perilaku pemilih yang psikologis karena mereka sudah bisa melihat dan menganalisa calon pemimpin yang cocok untuk mereka pilih.

Kata kunci: Pemilih pemula, perilaku politik, pemilu

A. PENDAHULUAN

Proses Demokratisasi di Indonesia ditandai lahirnya sistem multipartai. Sistem multipartai adalah sistem kepartaian yang memiliki banyak partai. Dalam proses demokratisasi, rakyat dipandang sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Hal itu terlihat dimanifestasikan melalui pemilihan umum dimana rakyat memilih langsung orang yang akan duduk memimpin pemerintahan sesuai dengan periode yang berlaku. Pemilihan umum mulai dari pemilihan legislatif sampai pada dua kali pemilihan Presiden boleh terlaksana dengan aman, jujur dan adil. Pemilu yang dilaksanakan secara langsung dengan memilih kandidat-kandidat baik dari calon legislatif maupun calon eksekutif, memberikan kebebasan kepada rakyat untuk memilih sendiri kandidatnya.

Pemilihan presiden langsung pertama kali diadakan pada tahun 2004 ini merupakan suatu hal yang sama sekali baru bagi bangsa Indonesia. Selama ini, presiden dan wakil presiden dipilih oleh orang-orang yang duduk di Majelis Permusyawaratan Rakyat, sehingga rakyat tidak terlibat secara langsung dan secara emosional tidak memiliki peran dalam memilih pemimpinnya. Pada Pemilu 2004 ini, rakyat diundang untuk menentukan siapa yang dianggap layak untuk memimpin negeri ini secara langsung.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden menimbang : (a) bahwa dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan negara sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden dilaksanakan secara langsung oleh rakyat, (b) bahwa pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden

diselenggarakan secara demokratis dan beradab dengan partisipasi rakyat seluas-luasnya yang dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Dari penjelasan di atas maka pemilih pemula menarik untuk dicermati dan diteliti bagaimana kecenderungan politik kelompok pemilih pemula, dengan kondisi psikologi yang dimiliki oleh pemilih pemula yaitu masih labilnya kejiwaannya yang dimiliki maka mereka umumnya mudah dipengaruhi oleh orang lain yang berupa pengaruh positif maupun negatif, dan mereka juga mulai melakukan introspeksi untuk menemukan keseimbangan antara sikap ke dalam diri dengan sikap kritis terhadap objek-objek (termasuk objek-objek politik) di luar dirinya.

Padahal mereka adalah generasi yang akan menjalankan Negara ini dan akan menentukan nasib Negara ini nanti, maka pendidikan politik buat mereka dalam demokrasi sejak dini bagi pemilih pemula sangat penting. Demi keberhasilan Negara dan dapat menciptakan generasi yang lebih baik bagi Negara ini kelak.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Dan faktor-faktor yang determinan pada perilaku pemilih pemula di kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

B. KERANGKA KONSEP PERILAKU PEMILIH

1. Pendekatan Sosiologis

Secara garis besar, pendekatan ini menjelaskan bahwa karakteristik sosial serta pengelompokan kemasyarakatan mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku memilih. Pendekatan sosiologi pertama kali di temukan oleh Universitas

Columbia (*Columbia's University Bureau of Applied Social Science*) atau lebih dikenal dengan kelompok columbia. Dengan menerbitkan dua karya yakni *The People's Choice* pada tahun 1948 dan *Voting* pada tahun 1952. Dalam karya tersebut diungkapkan bahwa perilaku politik seseorang terhadap partai politik dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti: sosial, ekonomi, afiliasi atau hubungan etnik, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain, atau yang disebut pengelompokan sosial.

Menurut *Lazarfeld* dalam pendekatan ini, bahwa seorang memilih hidup dalam konteks tertentu seperti status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaan, dan usia dapat mempengaruhi keputusan seorang pemilih. Setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri dan kepatuhan terhadap norma itu menghasilkan integrasi yang mampu mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu menyesuaikan diri. Sebab setiap orang ingin hidup tentram tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya.

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang berkaitan dalam menentukan perilaku pemilih.

Pengelompokan sosial seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, agama, kelas, kedudukan, ideologi dan sejenisnya dianggap mempunyai peranan dalam menentukan perilaku pemilih. Diantara sarjana yang melakukan penelitian dan pendekatan Gerald Pomper dan Lipset. Pomper melakukan penelitian hubungan antara predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Menurutnya, predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan

perilaku memilih seseorang. Misalnya, preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah, atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak. Predisposisi sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis, dan sebagainya.

Jadi, menurut pandangan-pandangan dalam pendekatan sosiologis ini, faktor eksternal sangat dominan dalam membentuk kondisi sosiologis yang membentuk perilaku politik dari luar melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses sosialisasi yang dialami individu seumur hidupnya. Ada beberapa kritik dalam pendekatan sosiologis ini yaitu kenyataannya bahwa perilaku memilih tidak hanya satu tindakan kolektif tetapi merupakan tindakan individual. Dapat saja seseorang dijejali dengan berbagai norma social yang berlaku, tetapi tidak ada jaminan bahwa ketika akan memberikan suara. Individu tersebut tidak akan menyimpang dari norma dan nilai yang dimilikinya. Selalu ada kemungkinan kelompoknya ketika dia akan melakukan tindakan politik.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis di kembangkan oleh Mahzab Michigan, *The Survey Center di Ann Arbor* yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis pertama kali dikembangkan oleh *Campbell, Gurin dan Miller*. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga ilmuan ini pada pemilih, baik sebelum maupun sesudah pemilu dilakukan. Gambaran bahwa keterkaitan perilaku pemilu dengan konteks kemasyarakatan di mana individu tinggal, mereka melihatnya dalam dua hal, yaitu pengaruh jangka pendek dan persepsi pribadi seseorang terhadap calon/kandidat tergantung dari sejauh mana tema-tema (visi dan misi) para calon. Apabila visi

dan misi itu dalam penilaian dan persepsi pemilih dapat diterimanya, maka besar kemungkinan calon tersebut dipilih.

Penilaian dan persepsi jangka panjang, melihat status keanggotaan seseorang dalam partai (identifikasi partai) dinilai turut mempengaruhi pilihan-pilihan dari pemilih. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga inti misalnya orang tua kepada anaknya, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, maupun lingkungan organisasi sosial kemasyarakatan, keagamaan, kesukuan dan lain sebagainya. Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Pendekatan psikologis sosial sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan diatas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain. Pendekatan psikologis lebih menitik beratkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variable utama dalam

menjelaskan perilaku memilih, daripada pengelompokan sosial.

Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat karena produk dari "sosialisasi yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali mereka memilih".

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang, sebagai refleksi dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sebagai kajian utama, yakni ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat.

Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) atau lazim disebut sebagai pendekatan ekonomik berkembang pada tahun 1960-an dan berkembang setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bermacam-macam pandangan. Salah satu tokoh penting yang menggagas pendekatan ini menurut key, yang menentukan pilihan para pemilih adalah sejauh mana kinerja pemerintah, partai, atau wakil-wakil mereka baik bagi dirinya sendiri atau bagi negaranya, atau justru sebaliknya. Penilaian ini juga dipengaruhi oleh penilaian terhadap pemerintah dimasa

yang lampau. Apabila hasil penilaian kinerja pemerintahan yang berkuasa (bila dibandingkan dengan pendahulunya) positif, maka mereka akan dipilih kembali. Apabila hasil penilaiannya negatif, maka pemerintahan tidak akan dipilih kembali.

Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Ketiga pendekatan di atas sama-sama berasumsi bahwa memilih merupakan kegiatan yang otonom, dalam arti tanpa desakan dan paksaan dari pihak lain. Namun, dalam kenyataan di Negara-negara berkembang, perilaku memilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih sebagaimana disebutkan oleh ketiga pendekatan di atas, tetapi dalam banyak hal justru ditentukan oleh tekanan kelompok, intimidasi, dan paksaan dari kelompok atau pemimpin tertentu.

4. Faktor-Faktor Yang Determinan Pada Perilaku Pemilih Pemula

a) Partisipasi Politik

Menurut Surbakti (1992: 140) yang dimaksud partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Sesuai dengan istilah partisipasi, maka partisipasi (politik) berarti keikutsertaan warga negara biasa

(yang tidak mempunyai kewenangan) dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Partisipasi politik sebagai berikut: (1) Menduduki jabatan politik atau administratif; (2) Mencari jabatan politik atau administratif; (3) Keanggotaan aktif dalam suatu organisasi politik; (4) Keanggotaan pasif dalam suatu organisasi politik; (5) Keanggotaan aktif dalam suatu organisasi semu politik; (6) Keanggotaan pasif dalam suatu organisasi semu politik; (7) Partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dan sebagainya; (8) Partisipasi dalam diskusi politik informal, minat umum dalam politik, dan (9) Pemberian suara.

Seluruh tingkatan partisipasi politik ini, secara praktis mungkin sekali memiliki perbedaan dalam setiap sistem politik, terutama bila terdapat perbedaan ideologi dominan dalam sistem politik, antara demokratis dengan non demokratis, karena akan memiliki implikasi yang besar pada pembatasan-pembatasan partisipasi politik rakyat atau perluasan-perluasan partisipasi politik.

b) Budaya Politik

Almond (1984:14) mengaitkan budaya politik dengan orientasi dan sikap politik seseorang terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem politik. Budaya politik adalah berisikan sikap, keyakinan, nilai dan keterampilan yang berlaku bagi seluruh populasi, juga kecenderungan dan pola-pola khusus yang terdapat pada bagian-bagian tertentu pada populasi. Dari pengertian tersebut, substansi dari budaya politik meliputi: (1) Konsep budaya politik lebih mengedepankan berbagai perilaku non aktual daripada perilaku aktual; (2) Hal-hal yang diorientasikan dalam budaya politik adalah sistem politik yang artinya bahwa

membicarakan budaya politik tidak akan lepas dari membicarakan sistem politik; (3) Budaya politik merupakan deskripsi konseptual yang mendeskripsikan masyarakat di suatu negara (Gatara, 2008:237).

Pye dalam (Gatara, 2008:79) berpandangan bahwa budaya politik merupakan sejumlah orientasi, keyakinan, dan perasaan, yang memberikan sistem dan makna bagi proses kegiatan politik, juga memberikan kaidah-kaidah baku yang mengatur tindakan-tindakan individu di dalam sistem politik.

Almond dan *Verba* dalam (Sastroatmodjo, 1995: 48-50) mengklasifikasikan budaya politik tebagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Budaya Politik Parokial. Budaya politik parokial biasanya terdapat dalam sistem politik tradisional dan sederhana dengan ciri khas spesialisasi masih sangat kecil sehingga pelaku-pelaku politik belum memiliki pengkhususan tugas tetapi peran yang satu dilakukan dengan peran yang lain baik di bidang sosial, ekonomi maupun keagamaan; (2) Budaya Politik Subjek. Dalam budaya politik subjek masyarakat menyadari adanya otoritas pemerintah, keputusan pejabat bersifat mutlak, tidak dapat diubah, dikoreksi, apalagi ditentang. Bagi mereka yang prinsip adalah mematuhi, menerima, setia, dan loyal kepada pemimpin.

Budaya Politik Partisipan dimaksudkan agar masyarakat dalam budaya politik partisipan memiliki orientasi politik yang secara eksplisit ditujukan untuk sistem secara keseluruhan, bahkan terhadap struktur, proses politik, dan administratif. Dengan demikian bahwa budaya politik dapatlah dipandang sebagai kondisi yang mewarnai corak kehidupan masyarakat. Budaya politik adalah pola tingkah laku individu yang berkaitan dengan

kehidupan yang dihayati oleh para anggota sistem politik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:18) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dan jenis penelitian ini adalah penelitian snow ball (bola salju), di mana informan ditentukan dengan menunjuk orang-orang selaku sumber data yang diketahui, memahami atau yang terlibat dalam penelitian itu. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Kelompok pemilih pemula usia 17-21 tahun di Kelurahan Sapaya yang memiliki kartu pemilih serta ikut pada pemilihan Presiden tahun 2014 sebanyak 8 orang; (2) Kepala Kelurahan Sapaya sebanyak 1 orang; (3) Ketua PPS pemilu presiden tahun 2014 sebanyak 1 orang.

Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi. Dimana wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan kepada informan. Tekhnik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu suatu analisis yang berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan setelah menggali data dari beberapa informan sesuai dengan hasil olah data tentang perilaku pemilih pemula di kelurahan sapaya. Keabsahan data, triangulasi diartikan sebagai tekhnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tekhnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yaitu triangulasi sumber,

triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 Di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan kedalam dua kubu yaitu; *Mazhab Colombia dan Mazhab Michigan* dalam Fadillah. Teori tentang perilaku memilih demikian tidak berbeda dengan perilaku pemilih pemula yang juga merupakan bagian dari proses demokrasi yang berlangsung.

Pemilih pemula Menurut lembaga-lembaga survey international seperti *the Pew Research Center* dan Gallup pemilih berusia antara 17 hingga 29 tahun. Sedangkan yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun, telah memiliki hak suara dan tercantum dalam daftar pemilih tetap (DPT) serta pertama kali mengikuti pemilihan umum, baik Pemilihan Legislatif, Pemilihan Presiden maupun Pemilihan Kepala Daerah. Hal demikian yang ditemukan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Berikut petikan informasi pendukung Kepala Kelurahan Sapaya MN ketika diwawancarai terkait keikutsertaan pemilih pemula pada pemilu Presiden 2014 di Kelurahan Sapaya:

"Untuk pemilih pemula sendiri sangat luar biasa partisipasinya pada pemilu Presiden ini, karena mereka tahu bahwa suara hak pilihnya sangat menentukan dalam rangka pelaksanaan pemilu di Indonesia dan menghindari adanya golput". (wawancara, MN)

Kemudian petikan informasi pendukung dari Ketua PPS tahun 2014 di Kelurahan Sapaya AM ketika diwawancarai terkait keikutsertaan pemilih pemula pada pemilu Presiden 2014 di Kelurahan Sapaya:

"Keadaan pemilih pemula di Kelurahan Sapaya sangat baik karena sebelum Pemilu pemerintah Kelurahan selalu mengadakan sosialisasi bagaimana tata cara pemilih cerdas. Mereka bebas mengapresiasi pendapat sesuai dengan keinginan yang dianggap paling cocok dan paling disukai". (wawancara, AM)

Untuk melihat perilaku pemilih pemula ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang berjudul *Political Science and Political Behavior*, menyatakan terdapat tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional. Merujuk pada hasil studi serta pendekatan-pendekatan di atas, penelitian skripsi ini mencoba menggambarkan dan menganalisis tentang kecenderungan perilaku pemilih pemula. Ketiga pendekatan ini akan diuraikan lebih lanjut.

a. Pendekatan Sosiologis

Berikut jawaban mereka ketika ditanya terkait bagaimana mereka memberikan suara dan menjatuhkan pilihannya pada saat pemilihan. Pertanyaan kemudian diutarakan oleh beberapa informan, salah satu dari mereka YL berusia 18 tahun, menyatakan:

"Saya memberikan suara dan menjatuhkan pilihan saya kepada kandidat tersebut karena orang tua juga demikian dan kedua kakak saya juga memilih kandidat tersebut dan rasa ingin tahu tentang pemilu"

serta cara memilih itu seperti apa”.
(wawancara, YL)

Tidak berbeda dengan yang diutarakan oleh NH berusia 19 tahun, sebagai berikut:

“Semua keluarga saya memilih kandidat itu, jadi saya ikut memilih kandidat itu juga karena saya pikir itu yang paling cocok sehingga semua keluarga memilih kandidat tersebut dan salah satu dari kandidat berasal dari daerah saya. Untuk apa memilih orang lain kalau kita juga memiliki calon dari daerah kita sendiri”. (wawancara, NH)

Halini lebih lanjut diutarakan oleh YL bahwa:

“Hanya satu calon kandidat yang saya ketahui yaitu pak JK sebagai cawapres yang berasal dari Sulawesi Selatan sehingga tidak melihat secara menyeluruh siapa yang baik untuk saya pilih sebagai pemimpin kedepannya”.
(wawancara, YL)

b. Pendekatan Psikologis

Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, serta dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Sebagaimana yang diungkapkan seorang informan SH berusia 18 tahun ketika diwawancarai:

“pemilu presiden tahun 2014 harus disukseskan, oleh karena itu wajib sebagai pemilih untuk ikut memilih karena ada undangan atau

panggilan untuk datang memilih, lagian ada calon yang saya suka yang ikut menjadi calon Presiden”.
(wawancara SH)

Senada dengan pernyataan sebelumnya lebih lanjut diutarakan WR berusia 19 tahun menambahkan:

“saya ikut memilih karena yang mencalonkan jadi capres dan cawapres salah satu dari kandidat pernah saya lihat di TV yang sangat bermasyarakat dan membantu masyarakat sehingga saya tertarik untuk memberikan hak suara saya sebagai pemilih pertama kali”. (wawancara WR).

Kemudian pendapat yang diutarakan oleh IS yang berusia 20 tahun, menyatakan bahwa :

“saya datang memilih karena tertarik dengan janji-janji dan visi-misi yang ditawarkan oleh kandidat yang saya pilih. Dan saya sangat berharap jika kandidat yang saya andalkan bisaterpilih maka semua yang dijanjikan bisa diwujudkan sesuai keinginan kami sebagai masyarakat dan bukan hanya sekedar omongan saja”.
(wawancara IS).

Berikut pendapat salah satu informan yang diwawancarai ketika ditanya tentang figur JW-JK oleh RA menyatakan :

“saya memilih JW-JK karena mereka sangat merakyat dan kalau saya perhatikan di TV mereka orangnya berwibawa. Dan saya pikir bahwa mereka dapat menjadi pemimpin yang baik dan sepertinya beliau juga tidak akan korupsi mengingat janji-janjinya yakni akan memberantas korupsi di Indonesia yang bisa memajukan negara kita”.
(wawancara Jw).

c. Pendekatan Pilihan Rasional

Secara independen ada dua informan yang memilih karena alasan rasional mengapa kandidat tersebut harus dipilih dan kemudian membandingkan hal tersebut dengan kandidat lainnya. Hingga kemudian mereka mengumpulkan informasi-informasi yang dapat mereka terima terkait kandidat tersebut. Berikut petikan hasil wawancara dengan IR berusia 19 tahun, ketika diwawancarai menyatakan:

"saya wajib memilih karena ada beberapa hal, yaitu karena kandidat tersebut memiliki potensi selama menjadi pemimpin sebelumnya yang sudah terbukti memiliki kepemimpinan yang baik, ini dapat dilihat dari keberhasilannya sampai mencalonkan diri sebagai capres dan cawapres". (wawancara IR)

Pernyataan di atas tidak berbeda dengan yang diutarakan oleh TH yang berusia 20 tahun ketika diwawancarai menyatakan:

"Saya melihat visi-misi yang ditawarkan sangat bagus yaitu penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya, sehingga saya sangat suka dengan misinya tersebut". (wawancara TH)

Pernyataan lebih lanjut diberikan kepada informan mengenai apakah pada saat pemilihan mereka pernah memperoleh imbalan berupa uang atau barang-barang dari calon maupun tim sukses calon tersebut. Pertanyaan ini terkait, konsep pilihan rasional yang menjelaskan bahwa pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Sebagaimana yang diutarakan IR, ketika diwawancarai menyatakan:

"Tidak ada. Pada saat pemilihan atau kampanye tidak ada politik uang. Saya memilih bukan karena uang atau apapun, tetapi saya

memilih JW-JK karena keduanya memang memiliki kemampuan menjadi pemimpin di negara kita". (wawancara IR)

Pernyataan lain yang diutarakan TH, menyatakan:

"saya memilih karena sudah waktunya saya memilih tanpa adanya imbalan dari kandidat maupun juga kandidat yang menjadi pilihan saya pada saat itu". (wawancara TH)

2. Faktor-faktor Yang Determinan Pada Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 Di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan tiga model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada satu model perilaku yang lebih cenderung ditunjukkan pemilih pemula yakni tingginya preferensi politik keluarga. Kecenderungan ini didasari karena hampir semua pemilih pemula yang diwawancarai mengalami hal tersebut. Sebagaimana petikan wawancara dengan YL, menyatakan :

"sama. saya sekeluarga memilih satu kandidat. Bapak, mama, dan dua kakak saya sama-sama memilih kandidat tersebut"

Hal ini menunjukkan adanya doktrinisasi keluarga yang kemudian membentuk pilihan sang pemilih pemula.

1. Partisipasi Politik

Menurut Surbakti (1992: 140) yang dimaksud partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Sesuai dengan istilah partisipasi, maka partisipasi (politik) berarti keikutsertaan warga negara biasa yang tidak mempunyai kewenangan

dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Berikut jawaban mereka ketika ditanya terkait dengan bagaimana partisipasi mereka pada pemilu presiden tahun 2014. Pernyataan kemudian di utarakan oleh YL yang menyatakan:

"Saya ikut berpartisipasi pada pemilu presiden 2014 lalu karena kemauan sendiri dan dorongan dari orang tua dan saya juga sudah dapat undangan untuk memilih dan orang tua saya juga ingin supaya saya tahu bagaimana cara memilih di TPS". (wawancara, YL tgl 28 maret 2015)

Kemudian pernyataan dari NH yang menyatakan bahwa:

"Saya ikut berpartisipasi karena keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Saya datang memilih dengan niat sendiri karena sudah saatnya saya memilih". (wawancara dengan NH tgl 29 maret 2015)

Hal yang lain lebih lanjut diutarakan oleh WR, IS, dan RA yang diwawancarai terkait dengan bagaimana partisipasi mereka yang menyatakan:

"Mereka datang berpartisipasi pada pemilu presiden 2014 dengan alasan adanya undangan untuk memilih dan sudah waktunya untuk memberikan suara karena sudah berusia 17 tahun dan sudah berkewajiban untuk berpartisipasi dalam menentukan pemimpin yang akan memimpin negara Indonesia"

Selain itu, pernyataan dari SH dan IR tidak jauh berbeda dengan pernyataan informan sebelumnya ketika di wawancarai yang menyatakan:

"Keinginan sendiri, karena rasa ingin tahu cara memilih yang baik

dan benar agar rasa penasaran terhadap pemilu hilang dan kebetulan sudah ada undangan".

Hal ini menunjukkan adanya partisipasi sang pemilih dalam memanfaatkan hak pilihnya.

2. Budaya Politik

Menurut Almond (1984:14) mengaitkan budaya politik dengan orientasi dan sikap politik seseorang terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem politik. Budaya politik adalah berisikan sikap, keyakinan, nilai dan keterampilan yang berlaku bagi seluruh populasi, juga kecenderungan dan pola-pola khusus yang terdapat pada bagian-bagian tertentu pada populasi.

Berikut salah satu pernyataan dari informan ketika diwawancarai mengenai apakah ada faktor tertentu yang berpengaruh, oleh TH yang menyatakan:

"Saya ikut memilih karena ada informasi dari pemerintah setempat bahwa calon kandidat yang harus dipilih adalah yang berasal dari daerah kita sendiri karena dengan begitu kita bisa diperhatikan karena satu daerah sehingga kami satu kampung harus memilih seorang pemimpin yang diarahkan oleh pemerintah setempat". (wawancara TH tanggal 28 maret 2015)

Tingkah laku pemilih pemula pada pemilu presiden tahun 2014 di Kelurahan Sapaya yang mengacu pada Lazarfeld adalah memberikan suara dalam pemilu pada dasarnya adalah suatu pengalaman kelompok. Perubahan perilaku pemilu seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politis lingkungan sosial individu tersebut. Pengaruh terbesar berasal dari keluarga dan lingkungan rekan atau sahabat erat individu terkait.

Menurut pandangan peneliti-peneliti dalam studi ini, sebelum pemilu diadakan masing-masing anggota diikat kepada predisposisi kelompoknya.

Singkatnya, menurut *Dieter Roth* perilaku memilih seseorang dalam pemilu cenderung mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial di mana ia berada. Sementara menurut *Nimmo*, pendekatan sosiologis menjelaskan karakteristik dan pengelompokan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dan pemberian suara pada hakikatnya adalah pengalaman kelompok.

Teori yang menggunakan pendekatan ini, menurut *Martin Harrop* dan *William Miller*, adalah *contagion theory* atau teori penularan. Menurut teori ini, pilihan politik seseorang dan *partisipanship* (semangat berpartisipasi seseorang dalam kehidupan politik) dapat menular kepada orang lain melalui kontak sosial seperti penyakit infeksi. Dengan kata lain, perilaku politik seseorang disebabkan apa yang dibicarakan bersama yang akhirnya menjadi pilihan bersama.

Pada penelitian ini, menunjukkan adanya pengaruh atas keputusan seorang pemilih pemula cenderung mempertimbangkan visi misi dan janji-janji yang ditawarkan oleh para kandidat capres dan cawapres tahun 2014 sehingga mereka memilih secara *rational choice*. Menurut penulis, pemilih pemula yang ada di Kelurahan Sapaya sudah bisa atau mampu melihat kearah mana negara kita akan menuju ke proses kemajuan. Artinya bahwa pemilih pemula sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis atau menentukan pilihan mereka sesuai dengan keinginan dan ikatan emosional mereka untuk memilih pemimpin sehingga pemilih pemula ini tidak lagi terpengaruh oleh keinginan-keinginan keluarga mereka terutama orang tua. Dan

mereka tidak lagi ikut-ikutan dengan ajakan-ajakan dari teman sebaya atau bahkan dari lingkungan keluarga mereka yang memilih kandidat yang sama. Bahkan pemilih pemula ini sudah mempunyai harapan-harapan calon pemimpin yang berkualitas yang bukan hanya sekedar janji saja tetapi bisa membuktikan apa yang mereka janjikan kepada masyarakat dan bertanggung jawab sesuai dengan amanah yang telah dipercayakan oleh rakyat. Dari hasil wawancara dari 8 informan pemilih pemula, sebagian besar dari mereka ikut berpartisipasi memberikan suaranya atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari pihak lain, baik dari lingkungan keluarga, kerabat, tetangga maupun dari teman-teman sekolah atau sebaya mereka. Adapun beberapa faktor dominan yang mempengaruhi pemilih pemula menggunakan hak pilihnya untuk memilih kandidat yang akan dipilihnya, faktor tersebut juga merupakan karakteristik yang ditunjukkan oleh calon kandidat tersebut, yakni antara lain: (1) Citra sosial adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai berada di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik yang memiliki statur sosial yang tinggi atau berasal dari golongan terpandang; (2) Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan lainnya; (3) Perasaan emosional adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh *policy* politik yang ditawarkan. Merupakan sebuah keterikatan emosi kepada kandidat, karena memiliki karisma sehingga orang mudah percaya; (4) Citra kandidat yakni mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat yang

jujur, amanah, bertanggungjawab, tegar, dan sebagainya; (5) Isu dan kebijakan politik mempresentasikan kebijakan atau atau program yang dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang pemilu atau dapat dikatakan merupakan janji kandidat jika terpilih kelak. Hal demikian menjadi senjata ampuh untuk menarik perhatian khususnya pemilih pemula; (6) Pemimpin berjiwa leadership. Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki jiwa seorang pemimpin. Maksud dari jiwa pemimpin disini adalah jiwa yang memiliki ketegasan dan responsive yang baik. Jangan sampai seorang pemimpin hanya menunggu dalam memecahkan permasalahan rakyat, akan lebih baik kalau seorang pemimpin memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna bagi masyarakat luas. (7) Peristiwa personal yakni mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat, misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu, menjadi tokoh pada perjuangan tertentu, ikut berperang mempertahankan tanah air, dan sebagainya. Seorang kandidat yang memiliki latar belakang kehidupan yang baik akan sangat diminati karena figure seorang pemimpin dapat di lihat dari kehidupan pribadinya sendiri. (8) Pemimpin bijaksana. Seorang pemimpin haruslah bijaksana dalam hal membuat policy atau kebijakan yang akan diterapkan bagi masyarakat. Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang dalam membuat suatu kebijakan dengan tujuan kepentingan dan kebaikan bersama. Pemimpin yang bijak, tak perlu kelihatan serba ahli menyelesaikan masalah, tapi justru memberi peluang anggotanya untuk kian terampil dan percaya diri dalam mengatasi masalah; (9) Pemimpin berakhlak mulia. Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki

akhlak yang mulia, akhlak terpuji. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang memiliki pribadi yang unggul. Pribadi yang unggul adalah kejujuran, disiplin, dan moral yang baik. Kekuatan seorang pemimpin sejati adalah kemampuan mengendalikan diri. Bagaimana mungkin memimpin orang lain dengan baik, bila memimpin diri tak sanggup. Maka amat sangatlah penting bagi seorang pemimpin memiliki akhlak mulia; (10) Pemimpin yang bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu faktor terpenting dari figur seorang pemimpin. Karena sikap melempar tanggung jawab tidaklah bagi seorang pemimpin. karena Kebiasaan melemparkan kesalahan dan tanggungjawab kepada orang lain, selain akan menambah masalah, juga akan menjatuhkan kredibilitas, dan menghilangkan kepercayaan seorang pemimpin.

E. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan sosiologis, hanya sedikit pemilih pemula yang menunjukkan model perilaku memilih ini dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Dimana adanya kesamaan daerah dan pengaruh latar belakang lingkungan keluarga yang masih mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihan politiknya kepada seorang kandidat.
2. Pendekatan psikologis, dalam penelitian ini sebagian besar pemilih pemula menunjukkan perilakunya dengan melihat visi dan misi kandidat dan melihat sejauh mana kampanye-kampanye dan janji-janji yang mereka tawarkan untuk kebaikan rakyat. Dimana kebanyakan dari pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya

mengedepankan persepsi terhadap kandidat.

3. Pendekatan pilihan rasional, pemilih pemula yang menunjukkan model pilihan rasional dalam penelitian ini adalah mereka yang memilih seorang kandidat melihat prestasi, keberhasilan, serta kapasitas kepemimpinan yang dimiliki dari seorang kandidat dan melihat kinerja-kinerja kepemimpinan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan tidak sedikit diantara pemilih pemula yang menunjukkan model ini. Namun, rasionalitas yang mereka tunjukkan pula tidak lepas dari faktor sosiologis. Dimana informasi yang didapatkan atau diterima pemilih pemula lebih dominan berasal dari argument atau pendapat orangtuanya yang kemudian membentuk perilaku rasional.
4. Faktor-faktor yang determinan pada Perilaku pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 Di Kelurahan Sapaya menunjukkan perilaku pemilih pada partisipasi politik. Kecenderungan Perilaku pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Kelurahan Sapaya dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat yakni secara sosiologis, artinya mereka memilih kandidat dan menjatuhkannya pilihannya dipengaruhi latar belakang dari lingkungan sosial mereka. Dimana keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pilihan pemilih pemula terhadap seorang kandidat. Kecendrungan ini didasari karena dari semua informan yang berhasil diwawancarai hampir semua diantaranya memiliki preferensi pilihan yang sama dengan orang tuanya.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya peran partai politik dalam mensosialisasikan bagaimana memilih cerdas kepada pemilih pemula khususnya daerah-daerah terpencil.
2. Perlunya diadakan pendidikan politik usia dini bagi remaja umumnya yang akan menginjak usia 17 tahun agar mereka tidak mudah dipengaruhi dan berani menentukan pilihannya sendiri tanpa harus diarahkan oleh orang tuanya atau teman sebayanya sendiri.
3. Harus memberikan kebebasan kepada pemilih pemula khususnya di Kelurahan Sapaya untuk menjatuhkan pilihan politiknya sesuai dengan yang mereka inginkan tanpa ada pengaruh dari pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel. 1984. *CBudaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gatara, Said. 2008. *Ilmu Politik (Memahami dan Menerapkan)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Melani, Indar. Juli 2014. <http://Repository.Unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10406/skripsi%20INDAR%20MELANI.pdf>

Miriam, Budiardjo. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sastroatmodjo, Sudianto. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.

Suryana, Nana. November 2013. <http://eprints.uns.ac.id/6393/1/211380811201112011.pdf>.

Dokumen

Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003
Tentang Pemilihan Umum
Presiden dan Wakil Presiden